

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. KONTEKS PENELITIAN**

Pendidikan merupakan proses perubahan dari yang tidak bisa menjadi bisa, transfer ilmu pengetahuan antara pendidik dengan peserta didik, perubahan sikap atau akhlak menjadi yang lebih baik lagi.<sup>2</sup> Pendidikan banyak macamnya, seperti pendidikan umum, pendidikan agama, pendidikan formal, dan pendidikan informal. Salah satunya yaitu pendidikan agama yang di dalamnya terdapat pengajaran tentang akhlak.

Akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan.<sup>3</sup> Seorang diri dapat dikatakan baik apabila dilihat dari kepribadian atau cara berperilakunya sehari-hari. Karena hal itu akhlak perlu dipelajari mulai dini agar dapat dijadikan pelajaran bagi kita semua agar dapat berperilaku dengan baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh agama maupun negara.

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses perubahan sikap atau perilaku dari yang buruk menjadi baik dengan berpedoman kepada ilmu. Pendidikan akhlak atau pendidikan moral perlu dikenalkan kepada peserta didik sejak awal, pada masa orientasi atau pengenalan sekolah pendidikan moral harus ditekankan dengan baik. Di dalamnya terdapat nilai-nilai tentang akhlak yang perlu diterapkan.

---

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 11.

<sup>3</sup> Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 207.

Dalam penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu dengan menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan akhlak kepada peserta didik melalui pembelajaran agama islam yang di dalamnya mengenalkan ilmu akhlak. Karena untuk menanamkan nilai-nilai akhlak tidak hanya sekedar pemahaman belaka, namun harus dengan adanya contoh atau praktek yang dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik. Yang mempunyai kewajiban tidak hanya guru agama saja, namun guru mata pelajaran umum juga mempunyai hak untuk memberikan pengajaran tentang akhlak. Walaupun sebenarnya yang mengajarkan teori akhlak hanya guru agama. Karena dalam sekolah umum antara KBM umum dan agama, banyak KBM umum tatap muka. Sehingga guru mata pelajaran umum juga memiliki kesempatan untuk memberikan pengajaran akhlak berupa praktek, dan guru mata pelajaran agama memberikan pemahaman teori tentang menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak serta memberikan contoh lebih banyak mengenai akhlak yang baik.<sup>4</sup>

Selain itu, pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) tenaga pendidik harus senantiasa menerapkan etika yang benar dan menyelipkan tentang pendidikan akhlak kepada peserta didik walau hanya sedikit, seperti menundukkan badan ketika melewati seorang guru. Dalam lembaga pendidikan atau sekolah tentunya terdapat berbagai macam sikap yang dimiliki oleh para peserta didik, karena mereka mempunyai latar belakang yang berbeda. Tentunya mereka mempunyai perilaku yang juga berbagai macam bentuknya. Lembaga sekolah umum maupun agama tentunya mengajarkan tentang pendidikan akhlak, namun terkadang peserta didiknya saja yang kurang memperhatikan. Oleh karena itu, perlu bagi para tenaga pendidik untuk

---

<sup>4</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka* 4, no. 2 (2017): 15.

mengajarkan pendidikan akhlak dan harus ditanamkan sejak awal serta ditekankan kepada peserta didik.

Karena dapat kita ketahui sendiri bahwa efek dari kurangnya pemahaman terhadap akhlak yang baik sangatlah fatal, yaitu munculnya kenakalan remaja. Permasalahan kenakalan remaja sendiri muncul sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP), jika tidak diatasi sejak di SMP maka dapat merebah ke masa SMA yang mulai mengerti banyak hal dengan lingkungan yang lebih luas. Dan masalah tersebut merupakan salah satu problem yang sulit dihadapi di dalam lembaga pendidikan sampai saat ini.

Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak juga harus dengan cara pendekatan yang baik agar mudah diterima oleh peserta didik. Untuk memberikan pengajaran peserta didik pun tidak hanya berupa teori saja, namun harus dengan praktek yang nanti akan mudah untuk dicontoh oleh peserta didik. Dalam hal ini peran guru dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam perlu untuk ditingkatkan dan diperjelas untuk kelanjutan perubahan akhlak atau sikap peserta didik. Sehingga kenakalan remaja dikalangan sekolah dapat dihindari dengan perlahan.<sup>5</sup>

Remaja merupakan aset masa depan bangsa. Apabila remajanya sudah rusak tentunya akan sulit untuk memperbaiki aset masa depan bangsa, dikarenakan remajanya sudah tidak terarah lagi. Kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa anak-anak maupun remaja. Seringkali terdapat trauma masa lalu, mendapatkan perlakuan kasar, dan kondisi tidak menyenangkan pada lingkungannya sehingga menjadikan anak tersebut merasa

---

<sup>5</sup> Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islami*, Cetakan 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 68.

terpuruk dan memiliki pikiran untuk melanggar aturan atau melakukan kenakalan remaja tersebut.

Kenakalan remaja tidak hanya tentang narkoba dan minuman keras saja, namun, penyimpangan yang dilakukan oleh anak atau peserta didik usia sekolah juga merupakan kenakalan remaja yang sifatnya kecil. Dan apabila dari penyimpangan kecil tersebut tidak ditindaklanjuti maka akan merebah kepada yang lebih besar.<sup>6</sup> Kenakalan remaja adalah perbuatan menyimpang yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh peserta didik atau seseorang dalam usia 13 - 18 tahun. Peserta didik yang telah terjerumus ke dalam situasi kenakalan remaja perlu untuk selalu didampingi dan diarahkan untuk kembali ke jalan yang baik.

Terdapat permasalahan menyimpang yang dilakukan peserta didik dalam kesehariannya yang menjurus kepada kenakalan remaja. Berbagai penyimpangan yang dilakukan adalah seperti: melompat pagar, membolos pelajaran, tidak mengerjakan tugas, dan terlambat. Seperti pada observasi awal yang telah peneliti lakukan, pada wawancara dengan guru SMAN 1 Plosoklaten bahwa penyimpangan yang dilakukan peserta didik tersebut merupakan suatu hal yang merugikan. Walaupun termasuk penyimpangan yang kecil, namun sangat mempengaruhi terhadap kehidupan keseharian siswa.

Pada kesehariannya di sekolah terdapat beberapa siswa yang melakukan pelanggaran terhadap aturan tata tertib yang berlaku di sekolah, yaitu:

1. Peserta didik yang sering melompat pagar merupakan peserta didik yang disaat pelajaran atau kegiatan lainnya seperti jamaah sholat mereka sering lalai atau membolos. Hampir sama dengan kasus membolos, melompat pagar merupakan alteratif peserta didik agar mereka tidak mengikuti mata

---

<sup>6</sup> Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik," (2017), 16.

pelajaran. Hal tersebut sering terjadi, walau sudah ditegur namun masih saja ada peserta didik yang melakukannya. Seharusnya sebagai peserta didik tingkat SMA yang tentunya mengerti mana yang baik dan buruk, mereka dapat sadar akan perbuatannya. Namun lagi-lagi karena kurangnya minat mereka belajar menjadikan sering membolos berupa melompat pagar. Seharusnya sikap mereka tidak boleh diteruskan, karena hal tersebut merupakan salah satu penyimpangan yang sangat meresahkan baik dari pihak sekolah maupun masyarakat. Dan kenakalan tersebut muncul dari dalam diri peserta didik, walau terkadang juga ada yang dari luar diri peserta didik yaitu pengaruh teman sebaya.

2. Peserta didik yang sering membolos sekolah dikarenakan malas atau karena tidak menyukai mata pelajaran yang sedang berlangsung atau tidak suka terhadap guru yang mengajarnya. Terhadap mata pelajaran tertentu terutama. Dikarenakan mungkin pelajaran tersebut sulit, namun setelah diteliti siswa tersebut membolos karena malas dalam bersekolah, dan terkadang tidak suka dengan guru yang mengajarnya sehingga menjadikannya enggan untuk masuk sekolah. Hal tersebut merupakan perilaku menyimpang yang sering terjadi pada remaja. Karena malas sendiri merupakan faktor internal yang muncul dari dalam diri masing-masing peserta didik.
3. Peserta didik yang tidur dikelas mereka kebanyakan karena kecapean dalam kegiatan. Namun sejatinya hal tersebut dapat dilawan jika seorang peserta didik tersebut mempunyai niat dan kemauan yang tulus akan kebutuhan dirinya untuk belajar. Karena apabila hal tersebut dilaksanakan

dengan baik, maka akan timbul sikap bertanggung jawab di dalam kelas dengan cara tidak tidur saat pelajaran berlangsung.

4. Peserta didik yang terlambat masuk sekolah. Meskipun kebanyakan peserta didik domisili daerah setempat namun ada juga yang berasal dari luar daerah. Seperti dari Kota Kediri, yang mana jarak antara pusat kota dengan sekolah sedikit jauh. Sehingga menjadikan peserta didik membutuhkan waktu yang sedikit lama dalam perjalanan. Namun hal tersebut seharusnya dapat diatasi dengan peserta didik berangkat lebih awal.

Dari keempat hal yang tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa permasalahan-permasalahan kecil jika dilihat dari garis besar penyimpangan sebetulnya adalah pelanggaran yang biasa atau dianggap sepele oleh beberapa orang. Namun hal tersebut akan menjadi suatu hal yang serius apabila dibiarkan secara berlarut-larut dan dibiarkan saja oleh guru. Dalam hal ini guru merupakan tokoh utama yang harus memberikan pemahaman akan perilaku atau adab yang baik bagi seorang remaja yang sekaligus peserta didik. Dalam menanamkan adab tersebut harus diperhatikan pengaruh-pengaruh nilai-nilai pendidikan akhlak akan perubahan kepribadian siswa.

Perubahan kepribadian siswa dipengaruhi oleh paham tidaknya ilmu akhlak yang mereka terima. Oleh karena, menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak disini sangat penting untuk diterapkan dan disosialisasikan dengan baik. Agar penyimpangan tersebut dapat segera teratasi. Karena sejatinya untuk merubah kepribadian seorang remaja menjadi lebih baik itu sangat sulit.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

Nilai-nilai akhlak sendiri terbagi menjadi 2 macam, yaitu nilai akhlak mahmudah (Akhlak Terpuji) dan nilai akhlak mazmumah (Akhlak Tercela) yang di dalamnya terbagi menjadi beberapa kategori. Untuk mengatasi kenakalan remaja seperti diatas dapat kita bagi menjadi beberapa kategori nilai-nilai akhlak, yaitu:

*Pertama*, Nilai akhlak vital yang berhubungan dengan kegiatan atau aktivitas seseorang yang dalam hal ini adalah peserta didik. Nilai akhlak vital fokus terhadap kenakalan remaja membolos sekolah dan melompat pagar. Dalam hal ini peserta didik akan diberikan pemahaman pentingnya belajar di sekolah, bagaimana melakukan kegiatan yang baik dan benar, sehingga dapat diterapkannya dalam kegiatannya sehari-hari yaitu sekolah, sehingga peserta didik tidak akan membolos lagi di saat sekolah dengan tidak melompat pagar saat KBM berlangsung, maupun membolos sehari penuh dengan alasan yang tidak sejujurnya.

*Kedua*, Nilai akhlak kebenaran bersumber dari akal manusia.<sup>8</sup> Dalam nilai akhlak kebenaran diajarkan untuk senantiasa bersikap baik, karena kebaikan dan keburukan sesungguhnya juga berasal dari akal. Oleh karena itu, siswa yang sering tidur di kelas harus diperingatkan dan di berikan pemahaman mengenai nilai akhlak kebenaran. Dengan mengarahkan pola pikir peserta didik ke arah yang benar, untuk patuh, sopan dan santun terhadap guru saat di dalam kelas agar tidak tidur disaat pelajaran berlangsung.

*Ketiga*, Nilai akhlak tanggung jawab atau integritas.<sup>9</sup> Tanggung jawab merupakan sikap atau kewajiban yang berhubungan dengan manusia baik yang berkaitan dengan Allah, manusia lainnya, dan masyarakat. Dalam hal ini lingkungan sekolah yang hubungannya dengan manusia lain yaitu, kenakalan remaja peserta didik

---

<sup>8</sup> Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik," (2017), 18.

<sup>9</sup> Ainna Khoiron Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 331.

yang mudah terlambat harus mengerti mengenai nilai akhlak tanggung jawab. Karena jika peserta didik memiliki sikap akan rasa tanggung jawab terhadap dirinya, mereka tidak akan melakukan penyimpangan berupa keterlambatan walaupun kondisi rumah yang jauh dari sekolah. Karena sekolah sudah menjadi tanggung jawab mereka saat masa mengemban ilmu dan harus datang tepat waktu merupakan sebuah keharusan bagi mereka dalam mematuhi tata tertib sekolah dengan cara disiplin waktu ketika berangkat sekolah.

Faktor-faktor yang mendalangi kenakalan remaja tersebut selain dari faktor internal juga berasal dari eksternal. Jika dari internal muncul karena diri sendiri yang memiliki masalah dalam keluarga, sehingga peserta didik merasakan kurang kasih sayang dan dari sinilah muncul kepribadian peserta didik yang ingin diperhatikan dengan mereka melakukan perbuatan menyimpang. Sedangkan apabila dari eksternal maka muncul karena pengaruh faktor lingkungan keseharian mereka misalnya dari teman. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan terhadap diri peserta didik dengan baik dan intensif, terutama terhadap pelaku pelanggaran kenalan remaja yang dialami oleh peserta didik SMA.

Namun melihat beberapa kasus yang terjadi diatas dapat penulis simpulkan bahwa kebanyakan pelanggaran yang peserta didik lakukan adalah muncul dari faktor eksternal. Mengapa demikian, karena dalam sebuah lingkungan yang lingkupnya luas faktor eksternal mudah sekali pengaruhnya. Jika peserta didik yang melakukan pelanggaran tersebut memiliki teman yang satu pemikirannya dengannya maka, peluang terjadinya pelanggaran kemungkinan besar. Lain halnya apabila peserta didik ingin melakukan pelanggaran namun tidak ada lingkungan yang mendukung atau teman yang satu pemikiran dengannya maka peserta didik tersebut akan cenderung menutup dirinya atau dengan kata lain seorang siswa tidak akan berani berbuat yang

tidak sesuai dengan aturan. Karena dapat kita lihat bahwa, remaja saat ini akan cenderung memilih kepada mayoritas dibanding minoritas.

Jadi, ketika peserta didik melihat adanya peluang maka dia akan berani untuk melakukannya. Sebaliknya jika peserta didik melihat tidak adanya peluang atau hal yang mendukung sikapnya seperti halnya teman untuk melanggar maka dia akan cenderung diam saja. Karena takut apabila peserta didik tidak mengikuti lingkungannya akan cenderung *dibully* oleh temannya, dikarenakan tidak mengikuti arus lingkungan yang ada. Meskipun itu untuk melakukan sebuah pelanggaran.

Dari sinilah tugas tenaga pendidik untuk memberikan edukasi atau pemahaman yang mendalam cara menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik dan benar kepada peserta didik. Dengan usia remaja yang hampir akhir tentunya tidak mudah bagi tenaga pendidik untuk memahaminya, karena mereka sudah mendapat pengaruh banyak dari luar yang tentunya lebih keras. Sehingga tidak boleh bosan seorang tenaga pendidik untuk senantiasa memberikan pengarahan agar tidak melakukan pelanggaran baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam hal ini peran akan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak sangatlah diperlukan untuk memberikan pembelajaran terhadap diri peserta didik. Karena kontribusi atau menanamkan dalam konteks tindakan merupakan sebuah perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.<sup>10</sup> Dengan pertimbangan terhadap beberapa hal tersebut diatas maka peneliti akan mengkaji mengenai problematika tentang kenakalan remaja yang dialami oleh peserta didik di SMA, dengan judul “Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Menangkal Kenakalan Remaja (Studi Kasus Di SMAN 1 Plosoklaten)”. Diharapkan dengan adanya

---

<sup>10</sup> Anne Ahira, “*Terminologi Kosa Kata*,” Jakarta: Aksara, 2012, 77.

pengkajian mengenai problematika tersebut, maka kenakalan remaja dapat dihindari dan diselesaikan dengan baik agar tidak merambah kepada peserta didik di sekolah tersebut SMAN 1 Plosoklaten khususnya dan umumnya dapat dijadikan pelajaran terhadap sekolah yang lain.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan uraian konteks penelitian tersebut diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di SMAN 1 Plosoklaten?
2. Bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam upaya menangkal kenakalan remaja di SMAN 1 Plosoklaten?
3. Bagaimana hasil dari menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditanamkan kepada peserta didik dalam menangkal kenakalan remaja di SMAN 1 Plosoklaten?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan uraian fokus penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kenakalan apa saja yang dilakukan oleh peserta didik di SMAN 1 Plosoklaten.
2. Untuk mengetahui menanamkan nilai-nilai akhlak dalam menangkal kenakalan remaja di SMAN 1 Plosoklaten.
3. Untuk mengetahui hasil menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam menangkal kenakalan remaja di SMAN 1 Plosoklaten.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam upaya menangkal kenakalan remaja.
- b. Mampu menambah kepustakaan tentang menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam menangkal kenakalan remaja.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Sekolah

- 1) Mampu memberikan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan akhlak di lingkungan sekolah.
- 2) Mampu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolah.
- 3) Mampu meningkatkan kualitas moral atau perilaku peserta didik di lingkungan sekolah.
- 4) Mampu meminimalisir angka kenakalan remaja di lingkungan sekolah.

#### b. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti dapat mengetahui sejauh mana penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak di lingkungan sekolah.
- 2) Peneliti dapat memahami perkembangan pendidikan akhlak peserta didik.
- 3) Peneliti dapat mengetahui upaya menangkal kenakalan remaja.
- 4) Peneliti dapat mengetahui peran pendidikan akhlak untuk menangkal kenakalan remaja.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Mampu dijadikan acuan dalam mendidik seorang remaja dengan memberikan pengawasan terhadap akhlak mereka atau peserta didik ketika diluar sekolah.
- 2) Mampu mengontrol lingkungan bermain dan belajar seorang remaja.

**E. PENELITIAN TERDAHULU**

Adapun penelitian yang memiliki relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah:

NO.	NAMA	JUDUL	HASIL
1.	Mochamad Reza	Kontribusi Pendidikan Akhlaq Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Era Globalisasi.	Hasil dari penelitian tersebut adalah upaya untuk mencegah tingkat kenakalan remaja, khususnya melalui pendidikan akhlak harus menunjukkan adanya beberapa peranan, diantaranya: <i>Pertama</i> , Pendidikan keimanan penting diberikan kepada remaja dan perlu diajarkan sejak masih kecil. <i>Kedua</i> , Meningkatkan pengetahuan tentang akhlaq Al-Qur'an melalui ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan buruk. <i>Ketiga</i> , Problema kenakalan remaja dapat ditanggulangi, baik secara preventif, represif, maupun kuratif, pendidikan agama selalu dibutuhkan dan

			digunakan. <sup>11</sup>
2.	Lisnawati	Hubungan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Akhlak Di Dusun III RT 08 Kelurahan Ibul Besar Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Hilir.	Hasil dari penelitian tersebut adalah hubungan kenakalan remaja dengan pendidikan akhlak di Dusun 3 Kelurahan Ibul Besar Kec. Pemulutan Kab. Ogan Hilir dalam kategori baik, yaitu dalam taraf signifikansi 0,823 dengan demikian semakin baik pendidikan akhlak yang ditanamkan maka akan semakin baik akhlak remajadi Dusun 3 Kel. Ibul Besar Kec. Pemulutan Ogan Ilir. <sup>12</sup>
3.	Mersinta Ulfa	Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa Di MTs Muhammadiyah 1 Purbolinggo Lampung Timur.	Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa kenakalan yang siswa lakukan di sekolah MTs Muhammadiyah masih dalam kenakalan yang masih dalam batas kewajaran. <sup>13</sup>

<sup>11</sup> Mochamad Reza, "Skripsi: Kontribusi Pendidikan Akhlaq Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Era Globalisasi" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2013).

<sup>12</sup> Lisnawati, "Skripsi: Hubungan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Akhlak Di Dusun III RT 08 Kelurahan Ibul Besar Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Hilir" (Palembang, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2015).

<sup>13</sup> Mersinta Ulfa, "Skripsi: Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa Mts Muhammadiyah 1 Purbolinggo Lampung Timur" (Lampung Timur, IAIN Metro, 2018).

4.	Zaimatul Inayah	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP Negeri 4 Kediri.	Hasil penelitian tersebut adalah upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu dengan kegiatan yang mengandung nilai-nilai spiritual yaitu dengan kegiatan pembiasaan seperti Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), pembiasaan infaq, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan sholat zuhur berjamaah, selanjutnya kegiatan akhlak mulia seperti siraman ruhani dan pembinaan nilai-nilai budi pekerti, kemudian untuk upaya pencegahan yaitu sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai ada kegiatan baca Al-Qur'an dan do'a, memotivasi peserta didik, diadakan sidak, dan dikenakan sanksi. <sup>14</sup>
5.	Andi Riswandi Buana Putra	Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah.	Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat dua upaya menurut program BK dalam mengatasi kenakalan remaja, yang <i>Pertama</i> upaya represif yang dapat dilakukan melalui program BK di sekolah, diantaranya: Home Visit dan Konseling Individual dan Kelompok. <i>Kedua</i> upaya kuratif yang dapat dilakukan melalui program BK di sekolah, diantaranya: Konferensi

<sup>14</sup> Zaimatul Inayah, "Skripsi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 4 Kediri Tahun Pelajaran 2015/2016" (Kediri, IAIN Kediri, 2016).

			Kasus dan Alih Tangan Kasus. <sup>15</sup>
--	--	--	--

Dari penjelasan mengenai beberapa penelitian terdahulu yang telah dikaji oleh peneliti dapat diketahui perbedaan dan persamaannya dengan penelitian yang peneliti laksanakan. Perbedaannya yaitu dalam skripsi terdahulu penelitian objeknya bersifat luas atau berlaku secara umum untuk mengatasi kenakalan remaja secara keseluruhan baik dari yang terkecil maupun yang terbesar. Selain itu, metode penelitian yang diambil ada yang menggunakan metode kuantitatif. Persamaannya dengan skripsi terdahulu adalah terletak pada tema yang diambil yaitu kefokusannya pada keadaan kenakalan remaja yang telah terjadi dan cara mengatasinya pada masing-masing kenakalan remaja.

Sedangkan penelitian yang peneliti kaji objeknya bersifat spesifik atau khusus, yaitu kenakalan pada peserta didik di lingkungan sekolah SMAN 1 Plosoklaten. Yang mana pengaruh kuat pelanggaran akan kenakalan remaja adalah berasal dari faktor internal. Mengapa demikian, karena kondisi peserta didik yang sering terlambat yang tentunya muncul dari dalam diri mereka dan tidak nyaman dengan KBM. Dan kebanyakan permasalahan yang mereka alami adalah murni karena ketidakmauan mereka untuk diatur dengan tata tertib yang ada. Sehingga cukup menarik bagi peneliti untuk dikaji ulang mengenai permasalahan ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

## **F. DEFINISI ISTILAH**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka peneliti menjelaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Andi Riswandi Buana Putra, "Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2015): 32–39.

## 1. Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

Menanamkan nilai-nilai merupakan suatu kesatuan dalam hubungannya dengan pandangan orang lain terhadap keyakinan yang lebih baik. Dalam hal ini untuk menanamkan nilai-nilai yang berkualitas juga terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan. Pendidikan akhlak utamanya, harus dengan proses yang baik dan teratur dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didik.

Nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Nilai berasal dari Bahasa latin *valu'ere* artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>16</sup>

Pendidikan dalam arti luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup. Sedangkan dalam arti sempit, pendidikan merupakan sekolah yang berada dalam naungan lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak yang bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.<sup>17</sup>

Ibnu Maskawaih (Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub, wafat tahun 421 H, filsuf akhlak Islam yang terpengaruh oleh filsafat Yunani) memberikan

---

<sup>16</sup> Ainna Khoiron, Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1, No. 2, (2018), 328.

<sup>17</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), 14.

definisi akhlak, yaitu “Suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua: ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan-tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak”.

Pendidikan Akhlak adalah proses perubahan sikap atau etika seorang peserta didik dari yang buruk menuju baik, tidak teratur menjadi teratur dengan berpegang terhadap norma agama maupun norma umum yang telah ditetapkan dan disetujui oleh seluruh warga Indonesia. Menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu memberikan pemahaman akan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan akhlak yang akan mendorong jiwa peserta didik dalam melakukan tindakan-tindakan dari keadaan tertentu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan untuk melakukan perilaku yang baik. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak harus bersama dengan contoh perilaku yang akan dengan mudah diterima dan dicontoh oleh peserta didik.

## 2. Menangkal Kenakalan Remaja

Menurut bakalok Inpres No.6/1971 pedoman 8 tentang pola penanggulangan kenakalan remaja, mengenai kenakalan remaja pengertiannya adalah: “Kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat sosial bahkan anti sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat”.<sup>18</sup> Karena remaja merupakan aset negara yang penting, jadi peserta didik sebagai remaja yang merupakan harapan masa depan bangsa harus senantiasa menjaga sikap dan perilaku baik dalam lingkungan sosial masyarakat maupun sekolah. Perilaku atau

---

<sup>18</sup> A Nasir Salihun, “Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja,” 2002, 82.

akhlak merupakan sesuatu yang sangat signifikan untuk mengukur kepribadian seseorang. Jadi, sebagai peserta didik yang mengalami masa remaja harus dapat mengerti mana perilaku yang baik dan buruk.

Untuk menghindari perilaku buruk berupa kenakalan remaja sikap yang baik adalah dengan cara menangkalnya. Menangkal kenakalan remaja merupakan suatu kewajiban yang harus dimiliki setiap manusia, karena remaja merupakan masa yang rentan terhadap pengaruh buruk. Oleh karena, untuk mengatasi hal tersebut peserta didik harus diberikan pembelajaran mengenai pendidikan akhlak. Dengan upaya melalui pemahaman akan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan akhlak dapat dijadikan acuan atau pegangan dalam menangkal kenakalan remaja. Sehingga peserta didik dapat membantu meminimalisir terjadinya kenakalan remaja yang menjadi keresahan lingkungan sekolah apalagi masyarakat sekitar.